

ANALISIS PENERAPAN *ACTIVITY BASE COSTING* SEBAGAI PENENTUAN TARIF JASA RAWAT INAP PADA RSUD NGIMBANG LAMONGAN TAHUN 2018

Indah Kurniyawati

Universitas Islam Lamongan
indah.kurnia5@gmail.com

Mila Defi Anjani

Universitas Islam Lamongan
mila.defi@gmail.com

Diterima : 15 November 2019
Direview : 3 Desember 2019
Diterbitkan: 31 Desember 2019

Abstract

The hospital earns income from inpatient services, which rates for inpatient services still use traditional cost methods that only use one scost driver, namely the number of hospitalization days. So it is necessary to apply the activity based costing method. This study uses a qualitative method. The results of the study concluded that the tariff calculation for inpatient services using the activity based costing method was different, namely for the activity based costing method VVIP and VIP gave smaller results, while the Class I, Class II and Class III calculations used the activity based costing method to produce greater than the rate determined by the hospital. With the difference for VVIP Class Rp.238,347.76, VIP Class Rp.56,947.5, Class I Rp.119,078.2, Class II Rp.237,764.1, Class III Rp.294,018.

Keywords: activity based costing, cost driver, qualitative.

Abstrak

Rumah sakit memperoleh penghasilan dari pendapatan jasa rawat inap yang penentuan tarif jasa rawat inap masih menggunakan metode biaya tradisional yang hanya menggunakan satu scost driver yaitu jumlah hari rawat inap. Sehingga perlu diterapkan metode *activity based costing*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perhitungan tarif jasa rawat inap menggunakan metode *activity based costing* terdapat perbedaan yaitu untuk metode *activity based costing* VVIP dan VIP memberikan hasil yang lebih kecil,

sedangkan Kelas I, Kelas II dan Kelas III perhitungan menggunakan metode *activity based costing* memberikan hasil yang lebih besar dari tarif yang telah ditentukan oleh pihak rumah sakit. Dengan selisih untuk Kelas VVIP Rp.238.347,76, Kelas VIP Rp.56.947,5, Kelas I Rp.119.078,2, Kelas II Rp.237.764,1, Kelas III Rp.294.018.

Kata kunci: *activity based costing, cost driver, kualitatif.*

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah salah satu perusahaan atau organisasi yang berorientasi non profit atau organisasi yang bergerak di bidang jasa, yakni jasa kesehatan. Tugas utama rumah sakit adalah memberikan jasa pengobatan, perawatan, dan pelayanan kesehatan. Dalam kegiatannya rumah sakit mendapatkan penghasilan dari pendapatan jasa fasilitas yang diberikan, salah satunya adalah jasa rawat inap, yang mana pendapatan jasa tersebut diperoleh dari tarif rawat inap yang harus dibayar oleh pemakai jasa rawat inap. Penentuan jasa rawat inap merupakan suatu keputusan yang sangat penting, karena dapat mempengaruhi profitabilitas suatu rumah sakit. Dengan adanya berbagai macam fasilitas pada jasa rawat inap, serta jumlah biaya over-head yang tinggi, maka menuntut ketepatan dalam pembebanan biaya yang sesungguhnya.

Rumah sakit dalam kegiatan operasionalnya memerlukan laba untuk kelangsungan pelayanan di masa mendatang, namun tidak hanya berfokus pada laba tetapi juga harus mempertahankan fungsi sosialnya dan meningkatkan mutu pelayanan bagi masyarakat. Dewasa ini perkembangan rumah sakit sangat pesat, dengan melihat secara langsung banyaknya rumah sakit didirikan satu dengan yang lain secara berdekatan. Hal ini menimbulkan persaingan yang sangat pesat. Melihat kondisi seperti ini pihak pengelola rumah sakit harus mempunyai strategi dan mengantisipasi agar

rumah sakit yang ada tetap berjalan sesuai de-ngan visi dan misi serta mencapai tujuan yang diinginkan

Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*Activity Based Costing*) merupakan pendekatan perhitungan biaya yang membeban-kan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya (Blocher, Chen, Lin, & W, 2010). Anggapan dari pendekatan perhitun-gan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan merupakan hasil aktivitas dan aktivitas tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Biaya sumber daya dibebankan kepada aktivitas berdasarkan aktivitas yang menggunakan atau mengkonsumsi sumber daya (penggerak biaya untuk konsumsi sumber daya) dan biaya aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya (penggerak biaya untuk konsumsi aktivitas). Perhitung-an biaya berdasarkan aktivitas mengakui hubungan sebab akibat atau hubungan langsung antara biaya sumber daya, penggerak biaya, aktivitas dan objek biaya dalam membebankan biaya pada aktivitas dan kemudian pada objek biaya.

Activity Based Costing (ABC) diimplementasikan dalam sejumlah perusahaan, dan manajer yang *familiar* dengan metode ABC dapat mengelola biaya-biaya dengan lebih baik. ABC menyediakan tidak hanya data biaya yang relatif akurat, tapi juga informasi mengenai asal biaya. Biaya-biaya dipertahankan melalui penghapusan aktivitas tidak bernilai tambah, pengembangan proses dan *outsourcing*. Dengan demikian, manajemen dapat mempertahankan bahkan meningkatkan mutu produk atau jasa dengan tetap berfokus pada pengurangan biaya Menurut (Hansen & Maryanne, 2006).

Peneliti memilih judul dan lokasi penelitian pada RSUD Ngimbang ka-rena pada RSUD Ngimbang pen-etapan tarif jasa rawat inapnya masih

menggunakan biaya tradisional yaitu tarif yang diterapkan menggunakan lamanya hari rawat inap, maka disini peneliti ingin memberikan masukan pada rumah sakit ngimbang supaya menggunakan metode *activity based costing* atau tarif yang dihasilkan dari biaya aktivitas rawat inap untuk menetapkan tarif rawat inap. Dan RSUD Ngimbang merupakan rumah sakit tujuan utama atau sebagai rujukan bagi warga masyarakat Lamongan khususnya Lamongan bagian selatan yaitu Kecamatan Sambeng, Kecamatan Bluluk, Kecamatan Sukorame, Kecamatan Kedung Pring dan sekitarnya. Oleh karena itu peneliti ingin tarif jasa rawat inap bisa lebih baik lagi selanjutnya karena RSUD Ngimbang sudah menjadi rumah sakit kepercayaan bagi warga masyarakat Lamongan khususnya Lamongan Selatan.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menurut (Mursyidi, 2010), biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi, baik yang berwujud maupun tidak berwujud yang dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembagian biaya dapat dihubungkan dengan suatu proses produksi dalam perusahaan industri baik yang mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung, yaitu berhubungan dengan: (1) Produk. (2) Volume Produksi. (3) Departemen Manufaktur. (4) Periode Akuntansi (Mursyidi, 2010).

Menurut (Mursyidi, 2010), Sistem biaya (cost system) yang dimaksudkan disini adalah serangkaian kegiatan dalam rangka menentukan biaya produksi dan harga pokok produk dalam suatu proses produksi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pelo, 2012) yang bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang penentuan tarif jasa rawat inap dengan

menggunakan *activity based costing*, dapat dijadikan sebagai acuan dalam menetapkan tarif jasa rawat inap pada RSUD Daya Makassar dan sebagai alat pembandingan dengan tarif rawat inap yang ditetapkan selama ini, serta menjadi salah satu masukan yang memberikan informasi mengenai *activity based costing* terutama dalam penerapannya pada sebuah rumah sakit yang orientasi utamanya adalah pelayanan masyarakat. Dengan menggunakan metode deskriptif komparatif. Variabel independennya adalah Penerapan *Activity Based Costing*, dan variabel independennya adalah tarif jasa rawat inap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perhitungan tarif rawat inap dengan menggunakan *activity based costing*, apabila dibandingkan dengan tarif yang digunakan oleh rumah sakit maka *activity based costing* memberikan hasil yang lebih besar untuk VIP, Kelas II, III dan memberikan hasil yang lebih kecil untuk Kelas I. Hal ini disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk. Pada *activity based costing*, biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak cost driver. Sehingga dalam *activity based costing*, telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas kese-tiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Latuconsina & Hwihanus, 2016) yang berjudul "Penerapan Metode *Activity Based Costing System* Dalam Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Husada Utama Surabaya" yang bertujuan untuk mem-bandingkan metode ABC dan tarif jasa rawat inap yang telah ditetapkan oleh rumah sakit. Dengan meng-gunakan metode deskriptif. Variabel independennya metode *Activity Ba-sed Costing*, dan variabel depen-dennya adalah penentuan tarif jasa rawat inap. Hasil penelitian menun-jukkan bahwa Perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode ABC, dilakukan melalui dua tahap. Yakni pertama biaya ditelusur ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan tahap kedua

membebankan biaya aktivitas ke produk. Sedangkan tarif yang diperoleh menambahkan cost rawat inap dengan laba yang diharapkan. Dari perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode Activity Based Costing pada tahun 2016 untuk kelas Suite Rp. 1.434.298, kelas VVIP Rp. 1.141.516, kelas VIP Rp. 757.680, kelas I Rp. 706.888, kelas II Rp. 643.385, dan kelas III Rp. 616.269. Dari hasil tersebut, jika dibandingkan dengan metode yang ditetapkan Rumah Sakit, maka metode ABC yang diterapkan memberikan hasil yang lebih kecil, kecuali pada kelas I, kelas II dan kelas III. Hal ini dikarenakan karena terjadi subsidi silang dalam penentuan tarifnya. Dengan selisih Suite Rp 365.702, VVIP Rp 158.484, VIP Rp 142.320, Kelas I Rp. 6.888, Kelas II Rp. 2293.385, dan Kelas III Rp. 416.269. Perbedaan yang terjadi disebabkan karena pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk. Sehingga dalam metode ABC, telah mampu mengalokasikan biaya aktiva kese-tiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu analisis yang menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, situasi dan variabel yang timbul pada objek penelitian, berdasarkan apa yang terjadi kemudian membandingkannya langkah-langkah yang ditempuh dalam penerapan metode *activity based costing* adalah pengidentifikasi aktivitas. Pembebanan biaya ke aktivitas. Pembebanan biaya aktivitas ke aktivitas lain. Pembebanan biaya pada produk dan menggunakan tarif jasa rawat inap berdasarkan akuntansi biaya tradisional yang diterapkan RSUD Ngimbang dengan *activity based costing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

RSUD Ngimbang menentukan tarif jasa rawat inap menggunakan lamanya hari rawat inap. Hasil perhitungan harga pokok jasa rawat inap pasien yang sesungguhnya dapat diketahui dengan menggunakan sistem *Activity based costing* karena dalam perhitungan harga pokok jasa rawat inap pasien dilakukan dengan cara penelusuran ke aktivitas aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya pada jasa rawat inap. Aktivitas-aktivitas yang mengonsumsi sumber daya pada jasa rawat inap RSUD Ngimbang adalah aktivitas perawatan pasien, konsumsi pasien, *Laundry*, kebersihan, penggunaan tenaga listrik, penggunaan air, jasa administrasi, pemeliharaan bangunan dan fasilitas perawatan gedung,

Pada kenyataannya aktivitas-aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya pada jasa rawat inap RSUD Ngimbang sebagian besar terdapat perbedaan pada masing-masing kelasnya, misalnya perbedaan pada konsumsi dan fasilitas yang tersedia. Hal tersebut yang menjadi dasar perbedaan pembebanan biaya pada masing-masing kelas.

Kelas VVIP dan kelas VIP ini menjadi pilihan bagi para pasien yang lebih mengutamakan pada kenyamanan dalam menjalani perawatan di rumah sakit. Sedangkan yang kelas 3 menjadi pilihan bagi keluarga yang kurang mampu. Perbedaan penyediaan fasilitas tersebut disesuaikan dengan biaya yang telah dikeluarkan oleh para pasien untuk menginap dan memperoleh perawatan, sehingga pihak rumah sakit berusaha tidak mengecewakan para konsumen yang telah memilih kelas rawat inap dengan tarif yang telah ditetapkan pihak manajemen RSUD Ngimbang seperti pada kelas VVIP dengan tarif termahal diantara kelas lainnya.

Rumah sakit memberikan aktivitas jasa pelayanan kesehatan untuk pasien pada semua ruang kelas umumnya adalah sama. Pihak manajemen

rumah sakit menempatkan dokter umum maupun dokter spesialis tanpa membedakan kelas tetapi disesuaikan dengan kebutuhan atau permintaan pasien sehingga pasien dapat memilih dokter yang diinginkan untuk mendiagnosis penyakitnya. Sebenarnya aktivitas pelayanan yang diberikan oleh dokter kepada pasien pada RSUD Ngimbang adalah sama tanpa memandang keadaan pasien dari kelas mana mereka berasal, akan tetapi terdapat sedikit perbedaan dalam penanganan dokter terhadap pasien, misalnya pada pasien kelas 3 dokter kunjung umumnya akan lebih singkat daripada dokter kunjung pada kelas VIP. Dokter melakukan tugasnya sesuai dengan keahlian yang dimilikinya, mulai dari kesiapan dalam menangani keluhan pasien, pengecekan kondisi pasien tepat waktu sesuai dengan jadwal kunjung dan selalu menjaga kesopanan serta keramahan dalam memberikan pelayanan kepada pasien.

Berdasarkan Hasil Penelitian, diketahui bahwa setelah melakukan perhitungan dengan metode *activity based costing* diketahui bahwa tarif jasa rawat inap untuk VVIP Rp.511.653, Kelas VIP Rp.453.052,5, Kelas I Rp.394.078,2, Kelas II Rp.387.764,1 dan Kelas III Rp.379.018.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa setelah mengetahui hasil perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*, diperoleh perbandingan atau perbedaan antara tarif jasa rawat inap yang berlaku di RSUD Ngimbang saat ini dengan perhitungan tarif jasa rawat inap menggunakan metode *activity based costing*, yaitu sebagai berikut: metode *activity based costing* memberikan hasil yang lebih kecil pada kelas VVIP dan VIP, sedangkan Kelas I, Kelas II dan Kelas III memberikan hasil yang lebih besar. Dengan selisih untuk Kelas VVIP Rp.238.347,76, Kelas VIP Rp.56.947,5, Kelas I Rp.119.078,2, Kelas II Rp.237.764,1, Kelas III Rp.294.018.

Berdasarkan hasil perbandingan tersebut diketahui pula bahwa dalam perhitungan harga pokok jasa rawat inap pasien dengan sistem *activity based costing* menggunakan baik unit maupun *non unit based cost driver*. Sehingga hal ini lebih tepat untuk menentukan tarif rawat inap, karena menunjukkan konsumsi sumber daya yang sebenarnya. Selama ini RSUD Ngimbang dalam penentuan tarifnya mengacu pada lamanya hari rawat inap maka akan menimbulkan distorsi biaya dan tidak dapat digunakan untuk menyusun strategi biaya yang mengarah pada diferensiasi produk karena tidak dapat menyajikan informasi biaya yang akurat. Hal ini menyebabkan pihak rumah sakit tidak mengetahui distribusi laba rugi dari tiap-tiap kelas yang sebenarnya.

Pengetahuan atas biaya dari berbagai aktivitas utama perusahaan memungkinkan para manajer untuk memfokuskan diri pada aktivitas-aktivitas yang memberikan peluang penghematan biaya dengan menyederhanakan aktivitas, melaksanakan aktivitas yang lebih efisien atau meniadakan aktivitas yang tidak bernilai tambah, karena pendapatan dan biaya rawat inap merupakan hal terpenting pada sebuah rumah sakit. Sehingga metode *activity based costing* sangatlah tepat jika diterapkan pada penentuan biaya rawat inap, karena ABC menelusuri biaya berdasarkan aktivitas.

Perhitungan harga pokok jasa rawat inap pasien tiap kelas rawat inap yang akurat dapat dilakukan dengan adanya metode ABC. Selain itu, rumah sakit juga dapat mengetahui kontribusi laba dari masing-masing kelas kamar, sehingga hal ini dapat memberikan informasi yang akurat bagi kebijakan manajemen dalam rangka pengembangan rumah sakit. Keuntungan lain mengenai kemungkinan diimplementasikannya sistem *activity based costing* sebagai sistem biaya alternatif di dalam perusahaan yaitu memungkinkan manajemen melakukan perbaikan secara terus-

menerus terhadap semua akti-vitas perusahaan yang tidak bernilai tambah untuk mengurangi konsumsi biaya overhead. Pada penerapan sistem *activity based costing*, akuntansi biaya yang lebih baik melaporkan angka biaya yang lebih akurat dalam mengukur seberapa besar aktivitas atau kegiatan, produk dan konsumen menggunakan sumber daya yang berbeda dari perusahaan (mulyadi, 2015). Dalam perhitungan sistem *activity based costing*, menunjukkan bahwa pembebanan biaya menurut aktivitas konsumsi sumber daya diberlakukan pada masing-masing biaya ke perhitungan tarif rawat inap pasien, sehingga hal ini berpengaruh terhadap pembe-banan pasien, artinya bahwa biaya yang dikeluarkan pasien lebih ringan bila dibandingkan dengan meng-gunakan tarif rawat inap sebelumnya.

Penyajian laporan keuangan bagi pihak luar perusahaan dalam perhitungan sistem *activity based costing*, informasi biaya produk yang dihasilkan harus disesuaikan ke biaya produk. Dengan demikian penentuan tarif yang hanya mengacu pada per-saingan tarif dengan pesaing jelas tidak dapat menyediakan fakta yang dibutuhkan oleh manajemen untuk pengelolaan terhadap operasi perusahaan.

Penerapan sistem *activity based costing* yang menghasilkan tarif rawat inap yang sesuai dengan sumber daya yang dikonsumsi oleh masing-masing kelas, maka diharapkan manajemen dapat mening-katkan mutu pelayanan khususnya dibidang pelayanan rawat inap dengan tarif kompetitif, sehingga RSUD Ngimbang dapat terus berkembang dan tetap bertahan di tengah persaingan yang semakin ketat di era globalisasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti pada RSUD Ngimbang, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *Activity Based Costing*, yaitu biaya yang ditelusuri keaktivitas menimbulkan biaya dan membebankan biaya aktivitas ke produk. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan yang diperoleh dari tarif tiap kamar yang berbeda, yang artinya setiap kelas kamar menghasilkan produk atau aktivitas yang berbeda disetiap kelas kamarnya, ini berarti perhitungan menggunakan *activity based costing* dapat diketahui dari penelusuran aktivitas tiap kamar yang menimbulkan biaya yang diperoleh dari beban biaya aktivitas yang didapat.
2. Ada perbedaan antara besarnya tarif jasa rawat inap RSUD Ngimbang dengan besarnya tarif yang menggunakan *Activity Based Costing* pada tahun 2018. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan yang diperoleh tarif jasa rawat inap yang lebih rendah dari penetapan tarif jasa rawat inap RSUD Ngimbang dengan hasil perhitungan menggunakan pendekatan *Activity Based Costing* yaitu pada Kelas VVIP dan Kelas VIP dan tarif jasa rawat inap yang lebih tinggi menggunakan *Activity Based Costing* dengan penetapan tarif jasa rawat inap RSUD Ngimbang yaitu pada Kelas I, Kelas II, dan Kelas III, alasannya karena RSUD Ngimbang menghitung tarif jasa rawat inap menggunakan biaya tradisional yang menggunakan satu cost driver saja berasal dari lamanya hari rawat inap saja sedangkan metode *activity based costing* menggunakan semua cost driver atau biaya pemicu yang timbul akibat aktivitas yang dilakukan rawat inap. ini berarti semakin banyak cost driver yang timbul atau yang digunakan maka semakin banyak pula tarif harus dibayarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blocher, E. J., Chen, K. H., Lin, & W, T. (2010). *Cost Management: A Strategic Emphasis edisi 5*. New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Hansen, D. R., & Maryanne, M. M. (2006). *Management Accounting*. Jakarta: Salemba Empat Jakarta.
- Latuconsina, J. U., & Hwihanus. (2016). *Penerapan Metode Activity-Based-Costing System Dalam Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Husada Utama Surabaya*. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mursyidi. (2010). *Akuntansi Biaya Conventional Costing, Just in Time, dan Activity Based Costing*. Bandung: PT Refika Aditama.
- pelo, G. . (2012). *Penerapan Activity Based Costing pada Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Daya di Makasar*. Makasar: Universitas Hasanuddin Makassar.